

**INDIVIDUALIST LEADERSHIP AND POLITICAL
IDEOLOGY OF KING MANASSEH
(Exegesis Study of 2 Kings 21:1-9)**

**KEPEMIMPINAN INDIVIDUALIS DAN POLITIK
IDEOLOGI RAJA MANASYE
(Studi Eksegesis 2 Raja-raja 21:1-9)**

Jimmy Rungkat^{1*}

¹Dosen Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika

*E-mail: jimmyrungskat@pat.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the individualist leadership system and the political ideology of King Manasseh in 2 Kings 21:1-9. Many things happen when injustice strikes an organization. Anarchic acts will surely emerge. However, it turns out that the system is often forced, so that the elites carry out immoral actions. King Manasseh was a king who destroyed the monotheism that his father King Hezekiah had built. Through the literature research method with a hermeneutic-exegesis approach, it was found that the leadership system of King Manasseh in his government was trapped in ideological politics. Policies that do not create common welfare but only reveal the financial needs of certain groups, will definitely have a negative impact on community survival and performance, which will eventually lead to destruction.*

Keywords: *King of Manasseh, politic, leadership, government*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kepemimpinan individualis dan politik ideologi Raja Manasye dalam 2Raja-raja 21:1-9. Banyak hal yang terjadi ketika ketidakadilan melanda suatu organisasi. Tindakan-tindakan anarkis pasti akan bermunculan. Namun ternyata seringkali sistem yang memaksakan, sehingga kaum elit melakukan tindakan-tindakan yang amoral. Raja Manasye merupakan seorang raja yang menghancurkan monoteisme yang telah dibangun oleh ayahnya Raja Hizkia. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-eksegesis, ditemukan bahwa sistem kepemimpinan Raja Manasye dalam pemerintahannya terjebak pada politik ideologi. Kebijakan yang tidak menciptakan kesejahteraan bersama (common welfare) tetapi hanya mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan finansial kelompok tertentu, pasti berdampak negatif pada survival komunitas dan kinerja, yang nantinya akan menuju pada kehancuran.*

Kata-kata Kunci: *Raja Manasye, Politik, Kepemimpinan, Pemerintahan*

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kepemimpinan merupakan sebuah garis lurus yang tidak dapat dipisahkan dari “orang” yang menjalankan kepemimpinan tersebut. Melalui hal tersebut maka pastilah setiap pergantian pemimpin berganti pula kebijakannya. Hal demikian dapat berakibat baik bagi kelompok, orang, atau masyarakat yang dipimpinnya; namun juga bisa sebaliknya, merugikan, menindas dan bahkan berakibat fatal.

Banyak hal yang terjadi ketika ketidakadilan melanda suatu organisasi. Tindakan-tindakan anarkis pasti akan bermunculan. Namun ternyata seringkali situasi dan kondisi (baca: system) yang memaksakan, sehingga kaum elit melakukan tindakan-tindakan yang amoral.

Siapa yang tidak tahu tentang kejahatan Raja Manasye? Bukankah dia seorang raja yang menghancurkan monoteisme yang telah dibangun oleh ayahnya Raja Hizkia? Bukankah dia seorang raja yang tidak mengikuti jejak ayahnya? Namun hal itu jangan hanya dilihat dengan sebelah mata yang sepertinya Raja Manasye adalah seorang figur

yang berkontradiksi dengan citra diri kekristenan; tetapi marilah kita menyelidiki sumber penyebab dibalik semua sikap yang diperbuat oleh Raja Manasye?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kepemimpinan individualis dan politik ideologi Raja Manasye dalam 2Raja-raja 21:1-9.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yakni suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.¹ Di samping itu, studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.² Hal ini dilakukan karena pengumpulan data penelitian tentang Teologi Politik Yesus hanya bisa dilakukan melalui penelitian pustaka dan tidak mungkin dilakukan dengan penelitian lapangan.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendasar mengenai Teologi Politik Yesus, peneliti menggunakan metode penelitian hermeneutik dengan pendekatan eksegesis. Penelitian hermeneutik yang penulis gunakan di sini adalah hermeneutik Alkitabiah di mana merupakan suatu bagian Teologi yang bersifat ilmiah dan seni, yang melibatkan diri penafsir sepenuhnya, dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.³ Tujuan pemakaian ancangan hermeneutik-eksegesis pada data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai konteks yang memberikan makna dengan menggunakan proses analisis teks, analisis naratif, dan makna theologis.⁴

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Struktur Teks

Bagian ini merupakan sebuah narasi yang membentuk susunan paralelisme bertingkat di mana sebagai kata kunci yang poros utama dan tema yang digemakan penulis (Ezra?) kitab Raja-Raja terletak pada bagian akhir, yakni seruan pertobatan politis menuju pemerintahan theokrasi. Struktur sebagai bentuk perkembangan alur pikir, unit makna dan kronologis peristiwa dalam perikop ini akan dijabarkan seperti di bawah ini:

- I. Tokoh Eksekutif dan Legislatif sebagai Penggerak Politik Agama (1-2)
- II. Peralihan Sistem Pemerintahan Theokrasi kepada Demokrasi (3a)
- III. Sistem Pemerintahan Demokrasi sebagai Injeksi Politik Agama (3b-7)
- IV. Seruan Pertobatan Politis menuju Pemerintahan Theokrasi (8)

B. Kondisi Religius Pemerintahan Raja Manasye

Sifat religiusitas bangsa Israel adalah bangsa yang monotheisme, bahkan ada yang menyebutnya sebagai monotheisme praktis,⁵ di mana mereka menyembah kepada Allah Yahweh.⁶ Kehidupan spiritualitas bangsa Israel merupakan sesuatu yang bernilai tinggi.

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 1.

²Abdi Mirzaqon T dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 8 No. 1 (2018), 4.

³Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2000), 1-3.

⁴Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 118.

⁵Lih. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (1983:16-17).

⁶Vriezen, *Agama Israel Kuno* (2001:64). Dalam bukunya tersebut, dia menuliskan pandangan ahli-ahli Sejarah mengenai sifat unik yang dimiliki agama Israel. Diantaranya, Bleeker menyebutnya sebagai "suatu rasa khusus yang sangat mendalam, berhadapan dengan kekudusan Allah." Van den Leeuw menyebutnya

Tidak ada bangsa lain yang dapat menandingi ciri kultus bangsa Israel. Dalam agama Israel unsur seksualitas tidak muncul, Ritus-ritus magis dengan merangsang kesuburan ditolak oleh Yahwisme, dan konsep tentang ilah yang mati dan bangkit tidak ada perannya.⁷ Sikap imanensi yang tinggi membuat kehidupan mereka semakin hari berada pada tingkat ekonomi, moral dan politik yang memuncak. Namun ketika mereka mencoba untuk menghindari dari hal-hal kultus tersebut, maka semudah *membalikkan telapak tangan* Allah Yahweh mengubah situasi dan kondisi mereka menjadi merosot bahkan sampai mengalami krisis yang berkepanjangan. Hal yang tidak mengenakan telinga seperti ini ternyata sering terjadi dalam kehidupan bangsa Israel dan ternyata diakibatkan oleh pengaruh bangsa-bangsa asing yang politeisme ada di sekeliling mereka.⁸

Jika dihubungkan antara agama Israel dengan agama bangsa-bangsa asing, maka akan ditemukan beberapa hal yang sangat kontras. *Pertama*, Yahwisme tidak bersifat statis. Agama Israel tidak cenderung pada monisme seperti agama Mesir yang merupakan suatu kesalahpahaman besar, jika monoteisme di Israel disejajarkan dengan monarkisme yang cenderung pada panteisme seperti yang berlaku di Mesir. *Kedua*, Yahwisme tidak bersifat dualistis. Agama Israel tidak memperlihatkan dualisme seperti yang merupakan ciri khas agama Babel. Dan *ketiga*, Yahwisme tidak mendewakan alam. Di dunia kanaani-Fenisia, pemikiran agamani bertolak dari fenomena-fenomena alamiah yang berkenaan dengan pertumbuhan. Tetapi, di Israel tidak seperti itu. Di dunia Fenisia, dewi dan dewa disebut sebagai pasangan, dewi sering dibayangkan telanjang, dan bahkan El sendiri dikatakan mempunyai dua istri.⁹ Ciri-ciri umum agama bangsa-bangsa asing adalah: banyak ilah, pemujaan berhala, keselamatan diperoleh dengan usaha sendiri dan mempersembahkan kurban.¹⁰

Gambaran dari periode klasik agama Israel tersebut melatarbelakangi bentuk religiusitas pada era monarki bangsa Israel (Utara dan Selatan).

1. **Religiusitas Eksklusif**

Keadaan religius kerajaan Yehuda setelah mengalami masa-masa suram, menjadi baik ketika dipimpin oleh Raja Hizkia. Kerajaan Yehuda berlangsung terus secara independen selama 135 tahun. Pada periode independensi ini pernah dimasyurkan oleh Raja Hizkia dengan dorongan nabi Yesaya dan Mikha. Ketika Hizkia memulai masa pemerintahannya pada tahun 716 SM, di Yerusalem, Kerajaan Israel Utara telah dikalahkan oleh Asyur dengan jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung 29 tahun, Hizkia mengubah siasat dalam bidang politik dan agama yang dulunya diprakarsai oleh ayahnya yang jahat.

Pada permulaan pemerintahannya, Hizkia memperbaiki dan membuka kembali Bait Allah. Dengan bulat hati dia menyingkirkan dari kerajaannya berhala-berhala Asyur. Pembaruan ini merupakan hasil kesaksian nabi Yesaya dan Mikha yang melawan bentuk penyembahan berhala, upacara kosong dan ketidakadilan sosial serta menyerukan agar semua umat bertobat (lih. Mi 6:6-8). Reformasi Hizkia ini dilatarbelakangi oleh matinya

sebagai “agama yang bercirikan kehendak dan ketaatan”, sedangkan Von Rad menekankan “kesejarahan historisitas” yang merupakan “tulang punggung” agama Israel. Vriezen sendiri menyebutnya sebagai “persekutuan Allah yang suci dengan manusia.”

⁷Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 66.

⁸Kehidupan masyarakat yang pluralistik sudah ada pada saat itu. Orang Israel dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan orang-orang Mesir, Babel dan bangsa-bangsa lain yang bebas untuk percaya atau tidak percaya (beragama atau tidak) menurut pilihannya sendiri.

⁹Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 64-66.

¹⁰Untuk penjelasan yang mendetail, lih. Packer, et.al. *Ensiklopedi Fakta Alkitab 1* (2001:177-183).

Sargon raja Asyur dalam perang di tahun 705 SM dan digantikan putranya Sanherib.¹¹ Pada masa ini kehidupan keagamaan berjalan dengan baik.

2. **Religiusitas Pluralis**

Pada masa ini kehidupan keagamaan menjadi merosot kembali. Raja Manasye merusak kembali segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh Hizkia, ayahnya. Suatu siklus keagamaan yang tidak dapat dicontoh. Dari seorang raja yang baik di mata Tuhan bisa melahirkan seorang anak yang jahat. Inilah yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.¹²

Raja Manasye menanamkan sinkretisme agama dan memperkenalkan ulang kekejian Kanaan dan ibadah Asyur yang telah dihancurkan Ayahnya.¹³ Penyembahan benda-benda langit, spiritisme, penyembahan Baal dan bahkan pengorbanan anak yang mengerikan itu, menodai tanah tersebut.¹⁴ Bukan saja itu, tetapi ritual tersebut disetujui dengan resmi. Dengan terang-terangan mereka menentang Allah, serta menempatkan mezbah-mezbah untuk menyembah segala tentara langit di halaman Bait Allah, sedangkan patung-patung ukiran dewi Asyera, isteri Baal, ditempatkan di dalam Bait Allah itu sendiri.¹⁵ Kondisi religius seperti ini otomatis membuat bangsa Israel juga turut berperan aktif dalam melakukannya. Hal ini dikarenakan setiap orang pada saat itu dilarang keras untuk memperjuangkan Yahwisme sebagai agama eksklusif dan siapapun yang mencoba melanggarnya pasti dieksekusi.¹⁶ Sesuatu tindakan yang dilakukan oleh seorang raja, sangat berpengaruh di dalam kehidupan rakyatnya. Rakyat jelata seakan-akan diperlakukan seperti *bola* oleh para pemimpin negara. Sikap tunduk kepada raja membuat mereka harus menyangkali imannya kepada Allah Yahweh yang mereka kenali selama ini. Perilaku amoral terjadi di mana-mana karena akibat dari perbuatan seorang raja yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang banyak.

C. **Eksposisi 2 Raja-Raja 21:1-9**

Keadaan politik kerajaan Yehuda sangat bergantung erat dengan bentuk religiusitasnya. Keadaan religius yang sedang terjadi merupakan suatu peristiwa yang ditunggangi oleh unsur politik. Seseorang dinilai memiliki sikap nasionalis kalau dia mau memperjuangkan agama nasional yang terkenal majemuk itu.

1. **Tokoh Eksekutif dan Legislatif sebagai Penggerak Politik Agama (1-2)**

¹¹Stoot, *Memahami Isi Alkitab* (t.th:73-74).

¹²Di Yehuda rakyat percaya bahwa salah satu kewajiban seorang raja ialah melahirkan seorang anak yang kelak akan memerintah menggantikan dia. Mereka percaya bahwa seorang yang memperoleh hak untuk memerintah berasal dari keluarga yang tertentu (dalam hal ini dari keluarga Daud) dan bahwa raja-raja dilahirkan dengan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan mereka. Lih. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (2004:150).

¹³Bagi orang-orang Israel, ibadah ini mengandung dua bahaya, yaitu: *pertama*, ibadah ini dapat membuat mereka berpaling (murtad) dari ibadah kepada TUHAN, atau setidak-tidaknya membuat mereka berpendapat bahwa TUHAN tidak lain daripada salah satu penampakan Baal. *Kedua*, ibadah ini juga membuat mereka tidak taat kepada TUHAN, sebab ibadah kepada para Baal ini mencakup praktek-praktek persundalan yang dilakukan dalam kuil-kuil para dewa dan berbagai bentuk perilaku seksual yang bertentangan dengan Taurat yang telah diberikan Allah kepada orang-orang Israel. Lih. Hinson, *Sejarah Israel...* (2004:152).

¹⁴Stoot, *Memahami...* (t.th:75).

¹⁵Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (1983:97).

¹⁶Wim dan Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (2000:58).

Manasye menjadi raja dalam usia yang relatif muda (12 tahun) dan duduk pada bangku pemerintahan dalam waktu yang cukup lama (55 tahun). Hal tersebut menunjukkan adanya keberhasilannya dalam memegang tanggung jawab sebagai pemimpin. Walaupun dalam tradisi Yahudi pada umumnya bahwa seseorang dapat berkarya dan di terima di tengah-tengah persaingan kehidupan pada usia 30 tahun, namun kenyataannya Manasye melanggar prosedur tersebut. Hal ini disebabkan bangku kepemimpinan pemerintahan yang kosong secara tiba-tiba yang mendesak Manasye segera naik tahta di usia muda tersebut. Di sini sangat jelas sekali bahwa segala bentuk kebijakan Raja Manasye selaku pemegang kekuasaan eksekutif sangat dipengaruhi oleh sang Ibu (Hefzibah), yang dalam tradisi Yahudi kuno para pendamping terdekat raja seperti ini sangat memegang peranan dalam menentukan berbagai kebijakan (legislatif). Dalam sastra Ibrani nama Hefzibah mempunyai arti “dalam siapa aku bergembira” menunjukkan makna mendalam dan sangat berhubungan dengan peran penting Ibu Raja Manasye dalam pemerintahan.

Namun ironisnya dalam perjalanan karir Manasye, Tuhan memandang semuanya itu sebagai tindakan kejahatan *ra'* yang menyakitkan hati Tuhan. Kata *ra'* dalam paradigma Ibrani dipandang sebagai tindakan yang menyerupai Iblis. Tindakan ini merupakan perwujudan kelakuan yang tidak menyenangkan hati orang yang melihatnya dan sekaligus membawa kehidupan oknum pelaku *ra'* ini berada pada kemerosotan moralitas. Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa tindakan *ra'* ini hanya memuaskan keinginan individu semata tanpa memperhatikan orang sekitar. Tindakan Raja Manasye seperti ini dihubungkan dengan *ketu'avot hagoyim* sebagai bentuk kehidupan bangsa kafir yang berada dalam siklus religiusitas kafir (bnd. Ul 18:9-14).

2. Peralihan Sistem Pemerintahan Theokrasi kepada Demokrasi (3a)

Sebelum Manasye menjadi raja, pemerintahan kerajaan Yehuda dipimpin oleh Raja Hizkia. Raja Hizkia adalah orang yang dikenal sebagai reformator dan memiliki hidup yang berkenan di hadapan TUHAN. Hizkia menjalankan sistem pemerintahan theokrasi. Namun dalam pemerintahannya, kerajaan Yehuda masih merupakan daerah jajahan bangsa Asyur, sehingga harus selalu memberikan upeti kepada bangsa Asyur. Dia menggunakan kekuasaannya untuk melakukan perubahan atas Yehuda dengan sangat mudahnya. Namun ternyata kemudahannya itu dilatarbelakangi ketika bangsa Asyur sibuk dengan urusan militer dan politik dalam negeri dan daerah sekitarnya.¹⁷ Otomatis karena hal tersebut, Raja Hizkia mengambil kesempatan untuk membenahi kembali keadaan dalam negeri yang sudah dikacau-balaukan oleh para leluhurnya. Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa Raja Hizkia tidak pernah mengalami tekanan yang berat dari bangsa penjajahnya.¹⁸ Hal ini yang membuat Raja Hizkia melakukan legitimasi-legitimasi politiknya dengan begitu leluasa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah tetap menjadi *causa prima* kondisi religius yang baik di masa pemerintahan Raja Hizkia tersebut.

¹⁷Hal tersebut terbukti dengan adanya catatan dari Sargon II, Raja Asyur, ketika menyerang Asdod. Dia mengatakan, “Azuru, Raja Asdod merencanakan dalam hatinya untuk menahan upeti dan mengirim (pesan-pesan) permusuhan kepada raja-raja di sekitarnya.... Dengan tergesa-gesa saya maju menyerang Asdod, kota kerajaannya. Asdod, Gimtu (Gat), dan Asdudimu, saya kepung, saya rebut.” Lih. Joseph dan Howard, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (1997:268).

¹⁸Sudah sejak dari dulunya bangsa Israel tidak pernah lepas dari jajahan bangsa-bangsa besar, seperti Mesir di sebelah Barat, Asyur dan Babel di sebelah Timur. Lih. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (1985:47).

Mengenai pemerintahan theokrasi ini secara historis dapat dipahami bahwa: Pada waktu manusia diciptakan kemudian ditempatkan dalam taman Eden, di sana tidak dilaporkan ada negara serta perlunya Negara untuk mengatur umat manusia yang niscaya akan mengalami perkembangan. Pada waktu Allah memerintahkan manusia untuk berkembang biak dan memenuhi bumi, Allah tidak memerintahkan manusia untuk membangun negara bila jumlah manusia telah cukup dan membutuhkan suatu Negara dalam pengorganisasian manusia.

Manusia adalah makhluk sosial, hal tersebut nyata dalam penciptaan manusia yang tak terpisah dengan manusia lainnya, kecuali Adam. Allah memberi mandat kepada manusia untuk hidup dalam kebersamaan, melalui penciptaan manusia yang tak terpisah. Setelah Adam dan hawa diciptakan, Allah memerintahkan mereka untuk berkembang biak, bertambah banyak. Perkembangan manusia terjadi dalam komunitas, dan setiap manusia lahir, dibesarkan dalam komunitas, berarti manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan sosial ini dapat berjalan tanpa negara, karena Allah yang menjadi raja. Allah yang bebas, merdeka, tidak pernah melanggar hukum-hukumnya sendiri pada waktu Allah melaksanakan kebebasannya, demikian juga manusia yang total bergantung kepada Tuhan. Namun sejak kejatuhan, manusia tidak lagi total bergantung dengan Tuhan. Manusia tidak lagi mampu menggunakan kebebasannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain, bahkan sering kali membinasakan pesaingnya, khususnya sejak pembunuhan Habel.

Manusia terus bertambah jahat. Mengenai kejahatan manusia Alkitab mencatat demikian: “Adapun bumi itu telah rusak dihadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi.” (Kejadian 6:11-12). Setelah air bah Allah membuat perjanjian dengan Nuh; Allah mendelegasikan kepada Nuh kuasa untuk memelihara masyarakat dengan menghukum pelaku kejahatan, “...dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesamanya. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri (Kejadian 9:5-6)”. Perintah Allah kepada Nuh ini merupakan ‘pemerintahan manusia’ yang diberikan legitimasi ilahi. Dan perintah ini tidak dibatasi pada Nuh, tetapi juga hingga saat ini, karena perjanjian Allah dengan Nuh ini merupakan perjanjian yang kekal (Kejadian 9:16), kebenaran ini harus juga diterapkan oleh orang Kristen pada saat ini, yaitu memberikan hukuman yang sebanding dengan tingkat kejahatan. Implikasinya penegakkan hukum menjadi keharusan yang tidak dapat ditolak oleh pemerintahan negara.

Setelah tindakan Allah yang mencerai-beraikan manusia, maka Allah melakukan intervensi dalam menciptakan negara untuk pemeliharaan bumi. Dengan diawali pemanggilan Abraham, yang kemudian melahirkan bangsa Israel, yaitu bangsa pilihan. Bangsa Israel yang dipilih Tuhan untuk menjadi negara yang memuliakan Tuhan. Allah menjanjikan Israel sebagai bangsa dan akan memiliki daerah kekuasaan yaitu seluruh tanah Kanaan, Israel harus membaktikan hidupnya kepada Allah untuk menjadi negara yang menjalankan mandat Allah dalam memelihara dunia ciptaan Tuhan. Sebagai negara, Israel telah lengkap karena memiliki: Raja (Tuhan), Rakyat (bangsa Israel, dan wilayah (Kanaan). Pemerintahan Allah atas Israel bertujuan untuk menjadikan bangsa dan/negara Israel sebagai saksi bagi bangsa-bangsa lain, Allah Israel adalah Allah yang hidup, pencipta langit dan Bumi.

Rencana Allah yang mulia kepada Israel, tidak dapat dinikmati oleh Israel, karena kitab Hakim-hakim melaporkan ketidaktaatan Israel. Israel membiarkan rakyat bangsa-

bangsa lain tetap tinggal di wilayah kerajaan yang diberikan Allah. Bahkan Israel mengizinkan bangsa-bangsa lain untuk tetap ada dan tunduk pada kerajaan Israel. Akibatnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk memiliki otoritas atas wilayah yang diberikan Allah, di mana Allah bertahta di tengah-tengah mereka. Setelah kegagalan Israel mentaati Allah dalam kitab hakim-hakim, maka kitab Samuel dan kitab Raja-raja, melaporkan juga kegagalan Israel tersebut. Pembuangan bangsa Israel merupakan bukti kegagalan Israel sebagai bangsa untuk mentaati Allah.

Setelah Manasye menjadi raja, dia merubah sistem pemerintahan yang telah didirikan oleh ayahnya tersebut melalui “mendirikan kembali” *wayasyav wayiben* sebagai bentuk titik berangkat pada kebutuhan masyarakat yang pluralistis saat itu. Perubahan sistem ini dilakukan karena dikendarai oleh tendensi politis individualis yang mengalami kekacauan pijakan religius (sinkritisme).

3. Sistem Pemerintahan Demokrasi sebagai Injeksi Politik Agama (3b-7)

Raja Manasye sering dieksploitasi sebagai seorang yang hina. Pada masa pemerintahan Manasye, anak laki-laki Hizkia, Esarhadon dan Asyur-Banipal memperluas wilayah kekuasaan Asyur ke Tebes di Mesir menjelang tahun 663 SM.¹⁹ Esarhadon berhasil merebut kota Memphis pada tahun 671 SM dan merebut kendali pengawasan atas daerah muara di Mesir. Sedangkan Raja Asyur-Banipal bergerak lebih jauh lagi dengan menyerbu dan berhasil menghancurkan kota Tebe pada tahun 663 SM (lih. Nah 3:8-10).²⁰ Dengan begitu Asyur untuk pertama kalinya memperluas suatu jajahan dari Mesopotamia hingga ke lembah Nil. Kekuatan rezim Asyur ini, didasarkan atas garnisun militer besar yang baru-baru ini digali Tel-Yemmeh, sebelah selatan pantai Palestina. Dapat dipastikan bahwa hanya raja penurut seperti Manasye saja yang dapat menikmati dengan baik penggantian raja yang teratur ke takhta nominalnya serta memerintah dengan pemerintahan bersama ayahnya selama sepuluh tahun dan empat puluh lima tahun dalam pemerintahan yang otonom.²¹ Berbeda dengan ayahnya, Raja Hizkia, adanya tekanan-tekanan yang begitu kuat dari kerajaan Asyur, menimbulkan kebijakan politik Raja Manasye tidak sesuai dengan hati rakyatnya. Namun jika dilihat dari sudut pandang politik praktis, Manasye dapat dinilai sebagai negarawan yang cukup mahir. Sebab, ia mewarisi dari ayahnya, Hizkia, suatu negara yang dalam keadaan hancur; tetapi kemudian ia bisa mewariskan kepada anaknya, Amon, dalam keadaan yang relatif makmur.²²

Ringkasnya, yang menjadi alasan adanya perbedaan yang menyolok antara kebijakan politik Raja Hizkia dan Raja Manasye adalah situasi dan kondisi militer yang mempengaruhi pemerintahan saat itu. Ada tiga faktor yang dapat dilihat dari kebijakan politik Raja Manasye, yakni:

Pertama, Pemerintahan yang Komprehensif. Walaupun Manasye trauma dengan apa yang disaksikannya, ketika pemberontakan ayahnya dihukum Asyur pada tahun 701 SM, namun dia tetap menjadi budak yang setia kepada Asyur, walaupun nantinya kerajaan Asyur akan runtuh.²³ Dia mencari dukungan orang-orang saleh dan sheik-sheik

¹⁹Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama...* (1983:97).

²⁰Hinson, *Sejarah Israel...* (2004:171).

²¹Robert dan Mary, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab* (2004:72-73).

²²Wim dan Suharyo, *Pengantar...* (2000:59).

²³Di puncak kekuasaan Asyur, Esarhadon ditantang Mesir, yang dinasti kedua puluh limanya bercita-cita menaklukkan kembali kerajaan Ramesid di Asia. Mesir memulainya dengan menumbangkan Tirus dan benteng baru Asyur dekat Sidon di pesisir. Setelah kegagalannya satu kali, pada tahun 671 Esarhadon memimpin penyerbuan melalui Sinai dipimpin pedagang suku (menurut sumber Y) untuk menaklukkan ibu

lokal untuk melawan tokoh-tokoh terkemuka serta mengundang para pedagang dengan kultus mereka dari pesisir ke dalam kerajaannya.²⁴

Kata-kata kerja yang membentuk anabasis membangun *wayaqem* – membuat *waya'asy* – menyembah *wayisyakhu* dalam ayat 3b menunjukkan Raja Manasye mau mengorbankan segala sesuatunya untuk sepenuhnya tunduk dalam diplomasinya dengan kerajaan Asyur, karena ingin menguasai keseluruhan tanah Israel. Hal ini disebabkan karena kerajaan Israel Utara sudah hancur dan sudah pasti banyak pendatang-pendatang dari luar. Para pendatang itu berasal dari berbagai tempat dari kerajaan Israel Utara yang hancur dan otomatis sifat religiusitas mereka adalah sinkritisme yang diwariskan dari kerajaan Israel Utara. Berdasarkan bentuk hitpa'el dari kata *wayisyakhu* memberi pengertian bahwa sikap tunduk tersebut memiliki tendensi individu yang mengharapkan timbal-balik; menunjukkan ketika Manasye naik tahta, maka secara lokal dia menginginkan semua orang tunduk padanya dan memberikan upeti pada pemerintahannya, di luar ketundukannya terhadap Asyur. Dalam benaknya, dia tidak menginginkan terjadinya kekacauan diakibatkan hanya karena sikap monotheisme yang kaku dalam pemerintahan sebelumnya. Namun tanpa disadarinya, dia telah terjebak dalam politik agama sehingga mengubah identitas agama menjadi ideologi.

Kedua, Pemerintahan yang Idealis. Raja Manasye berhasil memenuhi apa yang menjadi anggaran dasar negara. Tujuannya, agar supaya pemerintahannya bisa menjadi pusat perhatian dan percontohan bagi bangsa-bangsa lain. Hal ini termaktub dalam frase “ia mendirikan mezbah-mezbah” *ubana mizbekhot* pada ayat 4 yang diulangi sebagai bentuk penegasan dalam ayat 5. Bentuk kata pertikel relatif ‘*asyer*’ menunjukkan bahwa dia melakukan otonomi yang radikal namun ternyata terjebak pada sikap amoral. Dia tidak peduli dengan apapun yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakatnya. Dia menggunakan kekuasaannya untuk memenuhi maksud pribadinya. Hal ini terbukti di mana secara otoriter mengubah bentuk rumah Tuhan (monotheis) *bet adonay* menjadi rumah para tuhan (sinkritisme). Tindakan sinkritis ini dihubungkan dengan bentuk infinitive construct dari frase “banyak yang jahat” *la'asot hara'* (ay. 6) yang mengandung makna suatu proses bertindak akan hal-hal yang jahat, menunjukkan pemahaman bahwa sebenarnya menggunakan upaya politik agama dalam suatu pemerintahan dipandang Tuhan sebagai bentuk kejahatan yang kompleks dan sekaligus berdampak nantinya pada kekompleksitasan krisis manusia. Anthropopatheia “mata Tuhan” *be'ene adonay* menunjukkan perhatian Tuhan yang tidak pernah putus atas setiap rencana dan tindakan manusia.

kota Memphis dan memproklamasikan dirinya sendiri sebagai raja seluruh Mesir. Meskipun Firaun segera mengambil Memphis kembali, Asyur-Banipal, keturunan Ezarhardon, melengkapi penaklukan dengan berbaris terus ke Thebes bahkan sampai ke Nil. Wangsa Daud memberi sumbangan pada semua operasi militer Mesir ini dan Manasye menamakan anak laki-laknya yang lahir pada tahun kemenangan atas Thebes, dalam bahasa Ibrani, *No-Amon*, *Amon*, sebagai penghormatan pada peristiwa ini. Asyur-Banipal menunjuk penguasa baru untuk Mesir, pendiri dinasti kedua puluh enam, yang pada tahun 651 mengusir Asyur dari Mesir dan menegaskan kembali tuntutannya pada Ramesid Asia. Ketidakkampuan Asyur untuk mempertahankan Mesir adalah permulaan berakhirnya kerajaan Asyur yang kejayaannya terus menurun selama 20 tahun berikutnya.

Pada tahun 626, anggota suku bernama Nabopolasar membuat dirinya menjadi penguasa atas Babel dan mengusir orang Asyur. Dalam waktu 10 tahun, kekuasaan Asyur terpaksa berkurang untuk mempertahankan diri mati-matian ketika angkatan Babel di bawah Nabopolasar, yang ditolong sekutu-sekutunya di barat, mulai meluas ke hulu sungai Efrat. Asyur jatuh ada tahun 614, dan Niniwe pada tahun 612. Lih. Robert dan Mary, *Kuasa...* (2004: 73-74).

²⁴Robert dan Mary, *Kuasa*.

Sebagai seorang globalis, dia memandang nasionalisme sebagai suatu tindakan lokalisme. Pada *realpolitik* pemerintahan Raja Manasye, terdapat manipulasi-manipulasi yang walaupun menguntungkan keadaan ekonomi, tetapi sangat berakibat fatal bagi kehidupan moral bangsa. Dengan hal itu, dia menjadi seorang yang impasif bagi rakyatnya. Maksudnya realita perubahan sistem pemerintahan dari theokrasi menjadi demokrasi hanyalah alasan absurditas saja, sebab sesungguhnya di balik semua itu terkandung menggoalkan tujuan pribadi atau golongan tertentu. Ini merupakan pemerintahan yang tidak terpuji.

Ketiga, Pemerintahan yang Income. Tindakan Raja Manasye yang mengubah suatu bangsa yang monotheistik menjadi bangsa yang politheistik, merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh kerajaan Asyur. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar keamanan, ketentraman dan ekonomi dalam pemerintahannya dijamin oleh Asyur. Ternyata kesejahteraan yang dia dapatkan tidaklah *full*, karena selalu mengalami disturbansi dari kerajaan Asyur. Dia merupakan seorang Raja keturunan Yahudi yang melanggar ketetapan tradisi Ibrani, karena tidak menjalankan kebiasaan-kebiasaan bapak leluhurnya (ay. 7). Dalam tradisi Ibrani, paronomasia “nama Tuhan” *syem adonay* memiliki arti yang signifikan, yakni: sebagai Pribadi Tuhan itu sendiri dan sebagai aktivitas ilahi. Sehingga dengan memasukkan berbagai bentuk penyembahan bangsa kafir ke dalam rumah Tuhan, dengan sendirinya Raja Manasye telah mencampur-adukkan pribadi Tuhan dan aktivitas-Nya dengan berbagai macam sesembahan bangsa kafir. Dampak positif di balik tindakan Raja Manasye ini terkandung tujuan supaya yang masuk ke dalam rumah Tuhan itu bukan saja dari internal bangsa Israel tetapi juga membuka pintu bagi bangsa-bangsa kafir, yang pada akhirnya akan banyak orang yang hendak memasukkan upeti ke dalam rumah Tuhan tersebut sehingga *income* ekonomi Negara menjadi meningkat.

4. Seruan Pertobatan Politis Menuju Pemerintahan Theokrasi (8-9)

Theologia kovenan yang menjadi landasan ideologi pemerintahan theokrasi dijadikan pijakan bagi seruan pertobatan politis (ay. 8). Ini dimaksudkan untuk meneguhkan kembali karya Allah dalam sejarah Ibrani yang menumbuhkan iman Israel kepada bangsa Israel di jaman Raja Manasye supaya mengingatkan mereka bahwa Tuhan berkuasa mutlak atas setiap kehidupan mereka. Tuhan tidak membutuhkan oknum-oknum ilahi lain (ilah-ilah) untuk memelihara umat pilihan-Nya, sebab diri-Nya sebagai satu-satunya aktor Penciptaan dunia sudah “cukup” berkuasa untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan umat-Nya. Bentuk pemeliharaan itu berupa anugerah melalui bentuk internal dan eksternal atas umat pilihan-Nya (bnd. Ul 3:20; 12:10; Yos 21:44). Itulah sebabnya narator menampilkan hubungan kata “memelihara” *syamar* dengan “perintah” *tsoh* dan “hukum” *tora* sebagai bentuk pertobatan politis yang bertujuan pada terbentuknya suasana pemerintahan theokrasi yang merupakan suatu sistem kepemimpinan atau pemerintahan dalam kehidupan sosial manusia yang bergantung sepenuhnya pada norma-norma hukum dari Allah secara langsung. Setiap bentuk hukuman Allah kepada manusia merupakan bentuk “pemerintahan manusia” berdasarkan legitimasi ilahi dalam kerangka theologia kovenan. Dengan kata lain, setiap hukuman diberikan sebanding dengan tingkat kejahatan yang dilakukan dan tidak nepotisme. Segala bentuk keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam sebuah pemerintahan berada di bawah intervensi Allah dan mempunyai motivasi hanya untuk memuliakan Allah. Sistem theokrasi ini dijalankan oleh umat pilihan Allah sebagai bentuk dedikasi mereka kepada Allah dalam memenuhi mandat ilahi demi memelihara dunia ciptaan Allah. Pemerintahan Allah atas umat-Nya tersebut bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai

saksi yang tetap memperjuangkan keadilan dan mempergunakan kekuasaan secara benar di tengah-tengah kepalsuan bangsa-bangsa lain. Namun sistem theokrasi tersebut tidak sama sekali menunjuk pada adanya kekuasaan suatu agama tertentu dalam suatu Negara. Kata *syamar* yang berkonjugasi imperfek digandeng dengan *particle conjunction* 'im ('jika') dalam hubungannya dengan "perintah" dan "hukum" menunjukkan maksud bahwa ketundukan dan perlakuan yang ketat terhadap hukum dan perintah Allah tersebut akan berdampak baik pada seluruh tatanan kehidupan umat pilihan Allah di kemudian hari. Lebih tegas lagi dengan adanya ungkapan larangan permanent *lo'* ("tidak akan pernah", ay. 8) menunjukkan komitmen Allah atas ketidakmungkinan tidak ditepati-Nya pemenuhan fasilitas hidup umat-Nya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika suatu pemerintahan dijalankan berdasarkan sistem theokrasi, maka pasti segala sesuatu dijalankan dengan jujur dan adil tanpa ada sedikitpun bentuk tendensi yang mencari keuntungan individu. Walaupun memang dalam catatan sejarah Perjanjian Lama sering terjadi perselisihan antar-kelompok politik (*factionalism*) dalam piramida kekuasaan dengan adanya pergulatan untuk mendapatkan bagian yang lebih besar atas kuasa dan kekayaan, serta oleh penggunaan dan penyingkiran kewenangan yang disokong oleh kekuatan. Namun, fenomena seperti ini tidak dapat bertahan lama dalam sebuah pemerintahan, sebab pasti mengalami eliminasi illahi.

Dekadensi moral rakyat saat itu yang hampir mencapai puncaknya *la'asot 'et-hara'* ("proses melakukan kejahatan" ay. 9) bukan atas dasar kesengajaan mereka, tetapi karena mereka tidak ada lagi peluang untuk beraspirasi berdasarkan hati nurani mereka (perhatikan bentuk larangan permanent dan conjugasi perfek dari frase *lo' syame'u* "mereka tidak akan pernah mendengar). Dalam hal ini, narator menunjuk dalang dari fenomena tersebut terhadap pemimpin yang bermentalitas bobrok, yakni Raja Manasye. Dia penyebab (nomina *yat'em* yang berkonjugasi hiphil: "menyebabkan melakukan kesalahan") dari kebutaan rakyat dalam melakukan berbagai kebaikan. Ternyata dibalik iming-iming kesejahteraan rakyat oleh Raja Manasye itu, terdapat politik agama yang berhakikat mengekang kebebasan rakyat.

Sistem demokrasi pemerintahan yang ditunggangi oleh politik agama pasti berujung pada lahirnya dekadensi moral rakyat. Untuk itu, demi mencapai demokrasi yang sejati (kedaulatan ada di tangan rakyat: dari, oleh, dan untuk rakyat; demi menciptakan rakyat yang aman, tentram dan damai), maka tidak ada cara lain selain sistem demokrasi yang theokrasi.

IV. PENUTUP

Diakibatkan situasi dan kondisi yang menjadi sasaran empuk badai kesulitan, sebuah organisasi (baik lokal: *ormas*, maupun global: *negara*) pasti mengeluarkan kebijakan-kebijakan dengan tujuan bisa keluar dari badai yang hampir memporak-porandakan organisasi itu. Tetapi keadaan bukan semakin membaik namun membuat masalah lebih sulit untuk dipecahkan. Hal itu terjadi disebabkan karena setiap keputusan yang dikeluarkan bertujuan untuk memuaskan kepentingan personal saja. Tidak ada satupun tindakan yang murni, semua pasti bernuansa politik busuk demi mendapatkan pujian dari pihak lain. Bukan saja itu, ternyata semua yang dikerjakan hanya untuk bisa memenuhi lumbung ekonomi mereka, tanpa memikirkan orang lain. Tanpa mereka sadari, kaum jelata (*grassroot*) merasa sangat dirugikan, bahkan ditendang sampai tidak mempunyai jati diri. Imperialis dan impasif merajalela dalam paguyuban itu. Menggunakan kedudukan untuk sarana pencapaian maksud pribadi yang sudah ada dalam kogitasi sebelumnya.

Kebijakan yang tidak menciptakan kesejahteraan bersama (*common welfare*) tetapi hanya mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan finansial kelompok tertentu, pasti berdampak negatif pada *survival* komunitas dan kinerja, yang nantinya akan menuju pada kehancuran. Kesejahteraan bersama jangan dijadikan sekedar remah-remah yang jatuh dari meja pesta para tuan besar (*trickle-down effect*). Jika hal itu terjadi, maka perkara demokrasi dan hak-hak asasi akan dianggap tidak relevan.

Daftar Pustaka

- Coote, B. Robert. dan Coote, P. Mary. 2004. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Free, Joseph P. dan Vos, Howard F. 1997. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Groenen, C. 1985. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hinson, David F. 2004. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Packer, J. I. et.al. 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab 1*. Malang: Gandum Mas.
- Rowley, H. H. 1983. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Schultz, Samuel J. 1983. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas.
- Stoot, John R. W. t.th. *Memahami Isi Alkitab*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Vriezen, Th. C. 2001. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Weiden, Wim van der. dan Suharyo, I. 2000. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.